

KONFLIK ANAK PAMUTIA BRONDOL SAWIT DENGAN PEMILIK LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT JORONG KAMPUNG KAJAI, KABUPATEN PASAMAN

Pelna Marsela¹, Inoki Ulma Tiara², Yuhelna³

^{1,2,3} Pendidikan IPS Universitas PGRI Sumatera Barat

1pelnamarsela0402@gmail.com , 2inokitiaraulma@gmail.com ,

3lenayuhelna86@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the conflict between child workers involved in pamutia brondol sawit (loose oil palm fruit collectors) and oil palm plantation landowners in Jorong Kampung Kajai, Pasaman Regency. The conflict arises within a community whose economy largely depends on the plantation sector, where the activity of collecting loose palm fruits—initially permitted—has developed into violations such as harvesting fresh fruit bunches directly from trees, hiding harvested bunches, and taking loose fruits already collected by landowners. This research aims to identify the factors causing the conflict and to analyze the forms of conflict resolution carried out by the local community. The study employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The theoretical framework is based on Randall Collins' conflict theory, which emphasizes competition over material resources as a trigger of social conflict. The findings reveal that the conflict is driven by economic pressures, the increasing number of children involved as collectors, and weak social control. The forms of conflict include both open and latent conflicts, some of which have led to acts of violence. Conflict resolution is conducted through customary deliberation and the imposition of fines as a local wisdom-based mechanism. These findings highlight the importance of strengthening the roles of families, customary institutions, and village authorities in preventing economically driven social conflicts at the local level.

Keywords: Social Conflict, Child Labor, Oil Palm Loose Fruit Collectors, Conflict Resolution.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik antara anak pekerja *pamutia brondol sawit* dengan pemilik lahan perkebunan kelapa sawit di Jorong Kampung Kajai, Kabupaten Pasaman. Konflik muncul di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor perkebunan, di mana kegiatan pemungutan brondol sawit yang semula diperbolehkan berkembang menjadi praktik pelanggaran seperti pengambilan tandan sawit dari pohon, penyembunyian hasil panen, dan pengambilan brondol yang telah dikumpulkan pemilik lahan. Penelitian bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab konflik serta menganalisis bentuk resolusi konflik yang dilakukan masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pemilihan informan secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Kerangka teori yang digunakan adalah teori konflik

Randall Collins yang menekankan perebutan sumber daya material sebagai pemicu konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan konflik dipicu oleh tekanan ekonomi, bertambahnya jumlah anak yang terlibat sebagai pekerja pamutia, serta lemahnya kontrol sosial. Bentuk konflik yang terjadi meliputi konflik terbuka dan tertutup, bahkan mengarah pada tindakan kekerasan. Resolusi konflik dilakukan melalui musyawarah adat dan kesepakatan pemberian denda sebagai bentuk penyelesaian berbasis kearifan lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan peran keluarga, lembaga adat, dan pemerintah nagari dalam mencegah konflik sosial berbasis ekonomi di tingkat lokal.

Kata kunci: Konflik Sosial, Pekerja Anak, Brondol Sawit, Resolusi Konflik.

A. Pendahuluan

Sektor perkebunan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang bergantung pada sumber daya agraria. Salah satu komoditas unggulan adalah kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Pengembangan perkebunan kelapa sawit dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan sebagian penduduk melalui kepemilikan kebun skala kecil serta membuka peluang kerja di sektor pedesaan (Afrizal, 2007). Selain itu, komoditas kelapa sawit memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya dan permintaannya terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional (Syahza, 2011).

Indonesia sendiri merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit dunia karena didukung kondisi iklim tropis yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman sawit. Produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 58,82 juta ton dan mengalami. Namun dalam perkembangannya, kegiatan ini tidak lagi hanya dilakukan oleh ibu rumah tangga, tetapi juga melibatkan anak-anak, bahkan menyebabkan sebagian anak putus sekolah demi memperoleh penghasilan.

Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi tersebut memicu persoalan sosial baru. Dorongan kebutuhan ekonomi keluarga serta tingginya nilai jual brondol sawit membuat sebagian anak melakukan pelanggaran seperti mengambil tandan sawit langsung dari pohon, menyembunyikan hasil panen, atau mengambil brondol yang telah

dikumpulkan pemilik lahan. Tindakan ini memicu konflik antara anak pekerja pamutia dan pemilik kebun. Konflik yang muncul tidak hanya bersifat terbuka, tetapi juga laten dan berpotensi menimbulkan kekerasan (Pruitt & Rubin, 2004)

Dalam perspektif sosiologi, konflik merupakan gejala sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat akibat benturan kepentingan, terutama dalam perebutan sumber daya (Elly, 2011). Randall Collins menekankan bahwa konflik sosial berakar pada kondisi material dan persaingan dalam memperoleh sumber daya ekonomi (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam konteks penelitian ini, brondol sawit menjadi sumber daya material yang diperebutkan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan pemilik lahan, sehingga memicu ketegangan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, konflik anak pamutia brondol sawit dengan pemilik lahan perkebunan di Jorong Kampung Kajai menjadi penting dikaji, tidak hanya dari sisi penyebab konflik, tetapi juga dari proses resolusi yang dilakukan masyarakat melalui mekanisme musyawarah adat. Kajian ini

diharapkan memberikan pemahaman tentang dinamika konflik ekonomi di tingkat lokal serta peran lembaga adat dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat pedesaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial berupa konflik anak pamutia brondol sawit dengan pemilik lahan perkebunan kelapa sawit dalam konteks alamiah masyarakat setempat. Penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, tindakan, dan makna sosial, bukan angka-angka statistik (Afrizal, 2014). Pendekatan ini dipilih agar dinamika konflik, latar sosial-ekonomi, serta proses resolusi konflik dapat digambarkan secara utuh.

Lokasi penelitian berada di Jorong Kampung Kajai, Nagari Ladang Panjang Barat, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, yang merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor perkebunan kelapa sawit. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan

secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat langsung dalam konflik yang diteliti (Sugiyono, 2018). Informan terdiri dari unsur pemuka adat (Rajo Bangkeh/patikan adat), pemilik lahan perkebunan, anak-anak yang terlibat sebagai pekerja pamutia brondol sawit, masyarakat sekitar, serta toke sawit. Total informan dalam penelitian berjumlah 11 orang.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan interaksi lapangan dengan informan mengenai penyebab konflik, bentuk konflik, serta proses penyelesaian konflik. Data sekunder diperoleh dari dokumen nagari, arsip penelitian, literatur ilmiah, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan tema konflik sosial dan perkebunan kelapa sawit (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap

interpretasi, sehingga memungkinkan peneliti memahami pola hubungan sebab-akibat dalam konflik yang terjadi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh informasi yang konsisten dan valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik *pamutia brondol sawit* di Jorong Kampung Kajai pada awalnya berjalan berdasarkan izin dari pemilik lahan perkebunan kelapa sawit. Izin tersebut diberikan dengan batasan bahwa pamutia hanya diperbolehkan memungut brondol sawit yang jatuh ke tanah setelah proses panen selesai. Pada tahap awal, kegiatan ini didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga dan hanya sedikit anak yang terlibat, sehingga belum menimbulkan persoalan berarti. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat dan tingginya nilai jual brondol sawit, aktivitas pamutia berkembang menjadi pekerjaan tetap bagi sebagian keluarga. Pendapatan yang

diperoleh dari pamutia berkisar antara Rp30.000 hingga Rp300.000 per hari, sehingga mendorong semakin banyak orang, termasuk anak-anak, untuk terlibat. Bertambahnya jumlah pamutia menyebabkan wilayah pemungutan terbagi-bagi dan pendapatan per orang menurun, sehingga memicu munculnya persaingan tidak sehat di lapangan.

Penelitian menemukan bahwa perubahan orientasi dari “membantu” menjadi “mencari nafkah utama” menyebabkan sebagian pamutia, khususnya anak-anak, mulai melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan awal dengan pemilik kebun. Terdapat tiga bentuk utama pelanggaran yang menjadi faktor penyebab konflik. Pertama, anak pamutia mengambil tandan buah sawit langsung dari pohon menggunakan alat seperti egrek dengan alasan buah sudah matang atau dianggap tertinggal oleh pemanen. Kedua, menyembunyikan tandan sawit yang telah dipanen pemilik kebun saat proses panen berlangsung, kemudian diambil kembali setelah situasi sepi. Ketiga, mengambil brondol sawit yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh

pemilik lahan. Tindakan-tindakan ini dipersepsikan pemilik kebun sebagai pencurian karena telah melampaui izin yang diberikan. Beberapa kasus menunjukkan pelanggaran dilakukan berulang walaupun sudah ditegur, sehingga memperbesar potensi konflik.

Aktor yang terlibat dalam konflik tidak hanya anak pamutia dan pemilik lahan, tetapi juga pamutia dewasa, pemanen sawit, serta toke sawit yang membeli hasil brondol. Keberadaan toke sawit ikut memperkuat praktik pamutia karena menyediakan saluran penjualan yang mudah. Konflik antara anak pamutia dan pemilik lahan tercatat terjadi berulang kali, bahkan disebutkan lebih dari sepuluh kejadian. Hal ini menimbulkan keresahan bagi pemilik kebun dan pemerintah setempat. Setiap kali konflik terjadi, laporan biasanya disampaikan kepada ninik mamak atau patikan adat (Rajo Bangkeh) yang menjadi tempat pengaduan utama masyarakat. Peran tokoh adat sangat sentral karena masyarakat menganggap beliau sebagai pihak yang didahulukan dalam setiap persoalan nagari.

Bentuk konflik yang ditemukan terdiri atas konflik terbuka dan konflik

tertutup. Konflik terbuka terjadi langsung di lokasi kebun, berupa cekcok, adu mulut, saling memaki, hingga tindakan fisik seperti penamparan terhadap anak pamutia ketika tertangkap mengambil tandan sawit. Beberapa peristiwa menunjukkan pemilik kebun meneriaki pamutia sebagai pencuri sehingga memicu emosi kedua belah pihak. Sementara itu, konflik tertutup ditandai dengan munculnya rasa sakit hati, dendam, dan tidak saling bertegur sapa antara keluarga anak pamutia dan pemilik lahan. Hubungan sosial yang sebelumnya harmonis menjadi renggang akibat kejadian-kejadian tersebut.

Dari sisi anak, penelitian menemukan dampak pada aspek pendidikan dan perilaku sosial. Beberapa anak yang terlibat sebagai pamutia tercatat putus sekolah atau sering meninggalkan sekolah karena lebih memilih bekerja di kebun sawit untuk memperoleh uang. Penghasilan yang diperoleh digunakan untuk membantu orang tua membeli kebutuhan rumah tangga seperti makanan dan sabun, tetapi juga untuk kepentingan pribadi seperti membeli pulsa, *voucher game*, jajanan, bahkan rokok.

Aktivitas pamutia yang dilakukan dari siang hingga sore hari membuat anak terbiasa bekerja di kebun dibanding menjalankan peran sebagai pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pamutia tidak lagi sekadar kegiatan tambahan, tetapi telah menggeser prioritas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik anak pamutia brondol sawit dengan pemilik lahan perkebunan kelapa sawit di Jorong Kampung Kajai berakar pada pelanggaran terhadap kesepakatan pemungutan brondol, dipicu oleh tekanan ekonomi, bertambahnya jumlah pelaku anak, serta lemahnya kontrol sosial keluarga dan lingkungan. Brondol sawit menjadi sumber daya ekonomi yang diperebutkan, sehingga interaksi antara anak pamutia dan pemilik lahan sering berujung pada pertentangan terbuka maupun tersembunyi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik anak *pamutia brondol sawit* dengan pemilik lahan berakar pada perebutan sumber daya material berupa brondol dan tandan

sawit. Kondisi ini sejalan dengan teori konflik Randall Collins yang menegaskan bahwa konflik muncul dari kondisi-kondisi material dan perebutan sumber daya ekonomi dalam kehidupan sosial. Collins memandang bahwa kepentingan individu sangat terkait dengan upaya memperoleh dan mempertahankan sumber daya yang bernilai bagi kelangsungan hidupnya (Collins dalam Nazsir, 2008). Dalam konteks Jorong Kampung Kajai, brondol sawit bukan sekadar sisa panen, tetapi telah berubah menjadi sumber ekonomi penting bagi keluarga miskin. Ketika jumlah pamutia meningkat dan hasil yang diperoleh semakin terbatas, muncul dorongan untuk melakukan kecurangan seperti mengambil buah di atas pohon atau menyembunyikan hasil panen, yang kemudian memicu konflik dengan pemilik lahan sebagai pihak yang menguasai sumber daya utama.

Collins juga menekankan pentingnya analisis pada level mikro, yaitu interaksi sehari-hari antarindividu sebagai dasar terbentuknya struktur sosial (Ritzer & Goodman, 2010). Konflik dalam penelitian ini banyak terjadi melalui interaksi langsung di kebun: teguran

pemilik lahan, tuduhan pencurian, adu mulut, hingga tindakan fisik. Interaksi tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman subjektif—seperti rasa dirugikan pada pemilik lahan dan rasa terdesak secara ekonomi pada anak pamutia—membentuk dinamika konflik. Menurut Collins, individu membangun dunia subjektifnya sendiri dan berusaha mempertahankan kepentingannya, sehingga ketika kepentingan tersebut terancam, konflik menjadi sulit dihindari (Suharyanto, 2011). Hal ini terlihat dari sikap anak pamutia yang merasa tindakannya wajar demi menghindari “mubazir”, sementara pemilik lahan memaknainya sebagai pencurian. Perbedaan definisi situasi inilah yang memperuncing pertentangan.

Lebih lanjut, Collins menyatakan bahwa dalam situasi ketimpangan, kelompok yang menguasai sumber daya cenderung berupaya mempertahankan dominasinya, sementara kelompok dengan sumber daya terbatas berusaha mencari celah untuk bertahan hidup (Collins, 1975; Ritzer, 2004). Ketimpangan ini jelas terlihat antara pemilik lahan yang memiliki kontrol atas tanah dan produksi, dengan keluarga anak

pamutia yang bergantung pada sisa hasil panen. Ketika akses terhadap brondol semakin sempit akibat bertambahnya pelaku, anak-anak pamutia melakukan pelanggaran sebagai strategi ekonomi. Dalam perspektif konflik, tindakan tersebut bukan semata penyimpangan moral, tetapi bagian dari respons kelompok lemah terhadap tekanan struktural ekonomi. Dengan demikian, konflik yang terjadi mencerminkan pertentangan kepentingan antara pemilik modal dan kelompok ekonomi bawah, sebagaimana juga ditegaskan dalam tradisi teori konflik yang menyoroti perebutan sumber daya sebagai inti pertentangan sosial.

Selain itu, bentuk konflik terbuka dan tertutup yang ditemukan mendukung pandangan bahwa konflik adalah gejala sosial yang inheren dalam kehidupan masyarakat (Elly, 2011). Konflik tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi juga dalam ketegangan laten seperti rasa dendam dan renggangnya hubungan sosial. Dalam kasus ini, penyelesaian melalui musyawarah adat dan pemberian denda menunjukkan adanya mekanisme sosial untuk mengendalikan konflik agar tidak

berkembang lebih luas. Namun, selama faktor material—kemiskinan, keterbatasan pekerjaan, dan ketergantungan pada brondol sawit—tetap ada, potensi konflik akan terus muncul, sebagaimana ditekankan Collins bahwa konflik akan terus berulang selama perebutan sumber daya masih terjadi dalam struktur sosial.

D. Kesimpulan

Konflik antara anak *pamutia brondol sawit* dengan pemilik lahan perkebunan kelapa sawit di Jorong Kampung Kajai terjadi akibat pelanggaran terhadap kesepakatan awal pemungutan brondol, di mana anak pamutia tidak hanya memungut buah yang jatuh, tetapi juga mengambil tandan sawit di atas pohon, menyembunyikan hasil panen, serta mengambil brondol yang telah dikumpulkan pemilik lahan. Tindakan tersebut dipicu oleh tekanan ekonomi keluarga, meningkatnya jumlah pelaku pamutia, serta berkurangnya hasil pemungutan akibat persaingan. Konflik yang muncul berbentuk konflik terbuka seperti cekcok dan kekerasan, serta konflik tertutup berupa rasa dendam dan renggangnya hubungan sosial. Penyelesaian konflik lebih banyak

dilakukan melalui mekanisme adat, yaitu musyawarah dan pemberian denda, yang efektif meredam pertentangan jangka pendek namun belum menyentuh akar persoalan. Secara keseluruhan, konflik ini menunjukkan bahwa perebutan sumber daya ekonomi berupa brondol sawit menjadi inti pertentangan sosial, sehingga diperlukan peran keluarga, tokoh adat, dan pemerintah setempat dalam memperkuat pengawasan anak, menjaga keberlangsungan pendidikan, serta menghadirkan alternatif ekonomi agar konflik serupa tidak terus berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2007). *Sosiologi Konflik Agraria*. Padang: Andalas University Press.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Collins, R. (1975). *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. New York: Academic Press.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Elly, M. S. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Jufri, & Chairudin. (2023). Karakteristik Brondolan Sawit dan Kontribusinya terhadap Produksi Minyak Sawit. *Jurnal Perkebunan Tropis*, 5(2), 45–53.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nazsir, N. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. (2011). Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(1), 1–12.
- Syahza, A. (2011). Perkebunan Kelapa Sawit dan Dampaknya terhadap Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 101–114.